



PENERAPAN MODEL BELAJAR *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII PADA SMP N 1 SETU

Afifah Salma Untari¹, Chientya Annisa Rahman Putrie^{2(*)}

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia¹²

afifahsalma1019@gmail.com¹, chientya2725@gmail.com²

Abstract

Received: 03 Agustus 2022
Revised: 03 September 2022
Accepted: 05 September 2022

Penulisan ini diarahkan untuk memutuskan pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar ujian ramah siswa kelas VIII 5 SMP N 1 Setu. Jumlah tes dalam tinjauan ini adalah 35 siswa. Metode pengujian yang diterapkan dalam review ini adalah model pembelajaran percakapan kelas yang diperkirakan dari hasil belajar siswa kelas VIII 5 secara kolektif siklus 1 dan pertemuan siklus 2. Sedangkan pada siklus berikutnya kelompok mendapat nilai tipikal 70,57 dengan responden 35 Siswa jelas tidak ada perbedaan yang mencolok sebelum menggunakan model pembelajaran percakapan kelas. Selanjutnya setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada kelompok siklus utama dan kelompok siklus berikutnya, diperoleh nilai normal 82,66 pada kelompok siklus dasar dan 91,35 pada kelompok siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa spekulasi Ha diakui dan Ho ditolak mengingat adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII 5 SMP N 1 Setu.

Keywords: Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*; PBL; Hasil Belajar

(*) Corresponding Author: Putrie, Chientya2725@gmail.com, +62 8132 4679 391

How to Cite: Untari, A. S. & Putrie, C. A. R. (2022). Penerapan Model Belajar Problem Based Learning (PBL) Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Pada SMP N 1 Setu. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 819-824.

INTRODUCTION

Seorang pengajar sebagai tenaga pendidik siswa seharusnya memiliki pilihan untuk melakukan pengembangan atau pemikiran baru dalam menyampaikan topik kepada siswa, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan, bertekad untuk memperluas hasil belajar mereka, karena mereka memahaminya. topik yang sedang disampaikan. Sebaliknya, jika siswa kesulitan untuk memahami topik yang disampaikan, hasil belajar mereka akan lebih sering menurun, seperti yang tergambar dalam kerangka berpikir di bawahnya.

Tabel 1.

Temuan Hasil Belajar IPS Ulangan Harian Kelas VIII 5

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	KKM Tercapai	KKM Tidak Tercapai
1.	Pertama	35	20 Siswa	15 Siswa
2.	Kedua	35	20 Siswa	15 Siswa

Dari tabel di atas, cenderung terlihat bahwa hasil belajar siswa dituliskan sejauh jumlah siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dari ulangan harian ulangan

dibandingkan dengan jumlah siswa yang tidak. Secara efektif pencapaian nilai KKM untuk ulangan harian ternyata terlihat sama jumlahnya, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang sedang mereka pikirkan.

Pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), tidak semua siswa dapat dianggap sama dalam hal siapa pun, mengingat dasar pembelajaran mereka unik dan kemampuan belajar mereka unik, hal ini harus terlihat dari seberapa cepat mereka dapat memahami atau menjawab suatu masalah. materi yang sedang disampaikan. Dimana di SMP N 1 Setu masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan menjawab materi yang disampaikan akibat pemahaman mereka yang merasa bahwa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran ulangan persahabatan akan menjadi mata pelajaran yang pada umumnya mereka anggap kacau balau. dengan alasan bahwa mereka meneliti hal-hal tentang sejarah, aktivitas publik. Selain itu, ada pula yang mereka anggap semua sebagai hipotesis, terutama dengan anggapan bahwa mata pelajaran IPS dalam menyampaikan materi sebenarnya menggunakan pendekatan berdiri dengan mendengarkan ceramah pendidik dan memberikan tugas yang tersusun, para siswa akan memilih cara yang sederhana dalam menyelesaikan tanggung jawab. dengan menduplikasi dibuat oleh rekan-rekan mereka yang memahami materi yang berhubungan dengan usaha tersebut. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang merasa kesulitan untuk memahami materi karena tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk dapat mengambil bagian dalam materi tersebut karena pengaruh dari teknik pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik karena menunjukkan bahwa staf benar-benar memanfaatkannya. strategi lama, lebih tepatnya strategi bicara, terakhir ini mempengaruhi para siswa. hasil belajar siswa tertentu yang belum memiliki pilihan untuk mencapai nilai KKM atau standar nilai yang telah ditetapkan.

Kunandar mengatakan hasil belajar adalah “keterampilan atau kemampuan tertentu baik mental, perasaan, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh siswa setelah mengambil bagian dalam pengalaman mendidik dan mengembangkan” (Joulanda, 2021).

Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan harus memiliki pilihan untuk membuat siswa melihat nilai dalam sebuah ilustrasi sehingga mereka dapat dengan cepat merasa bahwa mereka terlibat dengan suatu masalah dalam suatu materi yang disampaikan. Seperti yang ditunjukkan oleh Mahdi (2016) Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pengalaman yang berkembang untuk menemukan pengaturan dalam kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran sangat menarik dan signifikan. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pertunjukan yang digambarkan dengan adanya isu-isu nyata sebagai latar bagi siswa untuk belajar penalaran yang menentukan dan kemampuan berpikir kritis serta memperoleh informasi.

Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimaklumi bahwa IPS merupakan bahan kajian yang harus diingat untuk rencana pendidikan diklat esensial dan pilihan yang mencakup geologi/topografi, sejarah, keuangan, kesejahteraan, dan lain-lain yang diharapkan dapat menumbuhkan informasi, pemahaman, dan kapasitas. penyelidikan siswa tentang keadaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, teknik pembelajaran yang memanfaatkan basis masalah diperlukan dalam cara mempelajari mata pelajaran IPS, karena dengan belajar dari masalah, siswa akan cukup sering memikirkan bagaimana cara keluar atau jawaban untuk masalah lokal.

Dengan keputusan teknik pembelajaran berbasis masalah (PBL), di mana strategi ini melibatkan premis masalah dalam kehidupan sehari-hari di mata publik yang terkait erat dengan mata pelajaran ujian sosial, pencipta perlu mengarahkan penelitian untuk menunjukkan betapa menariknya ini. model pembelajaran digunakan untuk lebih mengembangkan hasil belajar. mata pelajaran investigasi sosial di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya kelas VIII.

METHODS

Penelitian ini merupakan PTK atau penelitian tindakan kelas dengan pendekatan eksplorasi variabel x dan y. PTK ini dilakukan sebanyak 2x atau terdiri dari siklus I dan siklus II. Populasi penelitian ialah siswa SMK Walisongo Bekasi Kelas X yang berjumlah 13 siswa, sehingga sampel dalam penelitian ini ialah 13. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan tes pada siklus 1 dan 2. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara media power point terhadap minat belajar sejarah Indonesia pada siswa kelas X di SMK Walisongo Bekasi.

RESULTS & DISCUSSION

Benjamin Bloom mengelompokkan hasil belajar mental menjadi 6, untuk lebih spesifik:

- a. Informasi (C1), merupakan kapasitas mental yang paling sedikit atau tidak memerlukan kelebihan energi. Pada tingkat ini dipisahkan menjadi dua, yaitu mengetahui dan mengingat secara spesifik.
- b. Pemahaman (C2), adalah kemampuan untuk melihat hubungan antara relasi fakta dan realitas.
- c. Penerapan atau aplikasi (C3), adalah kapasitas mental untuk menemukan ide, aturan, saran, pemikiran, cara, dan pemanfaatannya untuk menangani masalah secara akurat.
- d. Analisis (C4), adalah kemampuan untuk menangkap sesuatu dan menggambarkannya ke dalam beberapa komponen.
- e. Sintesis (C5), adalah kemampuan untuk memahami dengan mengoordinasikan bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau meringkas.
- f. Evaluasi (C6), adalah kapasitas untuk mensurvei dan menetapkan pilihan dari konsekuensi penilaian. Sebelum digunakan untuk penelitian instrumen, instrumen terdiri dari 15 pertanyaan.

Hasil belajar dicirikan sebagai derajat hasil belajar siswa dalam mempelajari topik yang terdapat di sekolah yang dikomunikasikan sebagai skor/nilai yang diperoleh melalui hasil tes pada beberapa topik tertentu. Tanda tercapai tidaknya suatu pengalaman pendidikan adalah dengan melihat hasil belajar siswa yang didapat. Gagasan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran berbasis masalah yang digambarkan dengan isu-isu asli sebagai latar bagi siswa untuk belajar penalaran dan kemampuan berpikir kritis yang menentukan dan memperoleh informasi. Ciri pelatihan IPS di sekolah adalah peningkatan disiplin sosiologi, penelitian otak, penalaran, sistem kepercayaan negara dan agama terkoordinasi. Melalui mata pelajaran sosiologi, siswa dikoordinasikan, diarahkan, dan dibantu untuk menjadi anggota masyarakat Indonesia dan penduduk dunia yang produktif.

Dalam penelitian ini pencipta memanfaatkan mata pelajaran ujian sosial pada bagian “perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan” pada sub bagian “tumbuh dan perkembangannya semangat kebangsaan” di bagian “latar belakang munculnya nasionalisme Indonesia dan organisasi pergerakan nasional”

Tinjauan ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di mana para ahli bekerja sama dengan pendidik di bidang tinjauan yang khawatir sebagai pengamat. Tinjauan ini dimaksudkan untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran ulangan persahabatan kelas VIII 5 SMP N 1 Setu. Spesialis berencana maju dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran diselesaikan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Informasi tindakan pembelajaran ini untuk menentukan latihan siswa dalam pengalaman pendidikan yang diperhatikan dan dicatat pada hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil tinjauan pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2022 SMP N 1 Setu terdapat permasalahan hasil belajar mata pelajaran IPS yang terjadi di kelas VIII 5. Banyak permasalahan yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar diantaranya, siswa kurang tepat sasaran pada keberanian, terkesan memperkenalkan anggapan-anggapan dan kurang dinamis dalam mendapatkan beberapa informasi tentang materi yang diajarkan, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ada siswa yang mewakili diri mereka sendiri selama pengalaman yang berkembang yang menyebabkan siswa tidak memahami pelajaran. bahan ajar sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang baik dan sering kali akan rendah.

Siswa berpandangan bahwa contoh IPS adalah ilustrasi yang merepotkan, sehingga dengan asumsi penyampaiannya hanya menggunakan teknik tradisional, artinya pendidik hanya menyampaikan materi dengan alamat tanpa menerapkan model pembelajaran yang tepat. Hal ini membuat siswa merasa lelah tanpa henti selama pengalaman pendidikan karena kurangnya teknik yang terlibat dan tidak adanya instruktur yang memberikan pintu terbuka kepada siswa untuk mengatasi suatu masalah.

Tinjauan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran investigasi sosial kelas VIII 5 SMP N 1 SETU. Dalam tinjauan ini objek eksplorasi digunakan sebagai 2 faktor, yaitu faktor bebas model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan variabel terikat (hasil belajar). Dalam tinjauan ini, ahli mengambil contoh penggunaan 1 kelas, yaitu kelas VIII 5 khusus yang terdiri dari siklus 1 dan siklus 2 dengan jumlah siswa 35 siswa. Pada siklus utama kelompok menerapkan model pembelajaran percakapan kelas, sedangkan pada siklus kelompok berikutnya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pada kelompok siklus utama, ahli melibatkan strategi percakapan kelas sebagai pendekatan untuk menyampaikan materi ujian sosial. Penggunaan strategi percakapan kelas dipilih dengan alasan model *issue based learning* (PBL) dan percakapan kelas memiliki beberapa kemiripan, mengingat untuk pelaksanaan kedua metode ini keduanya menggunakan heading. Strategi percakapan kelas dipilih oleh ahli untuk menyampaikan materi pada pertemuan siklus 1 sehingga tidak ada celah yang mencolok antara kedua kelas. Model percakapan kelas adalah jenis menuju arah, bantuan, pedoman, dan mempelajari hasil belajar dengan mahir dan sungguh-sungguh. Heading adalah membimbing siswa untuk mencapai tujuan individu mereka. Hasil juga menyiratkan bahwa latihan siswa berpartisipasi dalam mempelajari materi, melakukan beberapa tugas, dan mengambil bagian dalam evaluasi. Sisa dari percakapan atau data tersebut adalah arahan atau bantuan belajar yang memberikan data untuk membantu kelancaran belajar mandiri maju secara eksklusif atau secara berkelompok terkait dengan materi ajar.

Model pembelajaran percakapan kelas bertujuan memberikan cara kepada siswa untuk mengkonstruksi kemampuan ilmiah yang terkait dengan siklus penalaran cerdas, sehingga mereka dapat mengembangkan wawasan, perspektif, dan kemampuannya sendiri sebagai perubahan perilaku. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga sebaiknya model pembelajaran yang dipilih diubah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan jelas dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang menarik, strategi ini sangat bermanfaat dalam menghilangkan kepenatan, keletihan dan

siswa yang kurang dinamis dalam maju selain membuat siswa lebih dinamis. Sesuai penelitian yang diarahkan oleh para pengamat terdahulu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa mulai lebih bersemangat mengikuti latihan-latihan pembelajaran dan pembelajaran di ruang belajar dapat dibentuk menjadi lebih dinamis. Pembelajaran di wali kelas seharusnya tidak terlalu terpaku pada guru dan mulai dapat dibentuk untuk fokus pada latihan siswa.

Pengangkatan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dimulai dengan penyampaian kemampuan untuk dimaknai, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran dalam bingkai strategi talk and responsive. Mulai kemudian siswa dibentuk untuk lebih fokus pada pembelajaran, cepat atau lambat siswa mulai riuh atau lamban, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan untuk membuat bertambah fokus pada pembelajaran.

Dalam model pembelajaran *issue based learning* (PBL) ini, siswa dipersiapkan agar lebih fokus pada pembelajaran tanpa merasa jenuh atau bosan. Model pembelajaran *issue based learning* (PBL) diterapkan agar siswa dapat membangun keaktifannya dalam hasil belajar. Dengan begitu siswa akan lebih cepat memahami materi pembelajaran saat ini. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk masa siswa yang berkembang dari rendah menjadi modern dimana anak-anak usia kelas bawah masih sangat puas dengan cara belajar sambil bermain namun berpusat pada materi yang diberikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam review ini ada 2 pertemuan dalam satu kelas. Silaturahmi primer dilaksanakan pada pertemuan siklus 1 pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 08.00 - 09.00 WIB di bagian pertama hari itu. Dilanjutkan rapat gantung pada tanggal 7 Juni 2022 pada siklus ikat 2 pukul 09.30 - 10.30.

Berdasarkan hasil estimasi, nilai rata-rata kelompok siklus utama adalah 82,66 dengan 35 siswa sebagai responden. Sedangkan pada siklus berikutnya kelompok memiliki nilai normal sebesar 91,35 dengan 35 siswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata inspirasi siswa pada mata pelajaran ujian persahabatan yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar yang menggunakan model percakapan.



Gambar 1.
 Diagram Hasil Belajar Kelompok Siklus 1 dan Siklus 2

Dari gambaran di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara kumpul pada siklus 1 dan siklus 2. Dimana pada siklus 1 terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, 20 siswa KMM dan 5 siswa di atas KKM. . Sedangkan pada siklus 2 terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, 23 siswa pada KKM dan 10 siswa di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

sangat besar antara konsekuensi dari pertemuan siklus 1 dan siklus 2. Jadi bisa dikatakan bahwa eksplorasi ini efektif.

CONCLUSION

Dilihat dari pemeriksaan informasi yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar IPS siswa yang ditampilkan menggunakan model pembelajaran percakapan kelas dan siswa yang ditampilkan melalui model pembelajaran berbasis masalah. Dengan cara ini, sangat mungkin beralasan bahwa ada dampak kritis dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap hasil belajar IPS.

REFERENCES

- Joulanda, M. D. (2021). *Hubungan Rasa Percaya Diri Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V MIN 4 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahdi, A. N. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Siswa Kelas VIII Mts Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun Ajar 2015/2016.